

## MANAJEMEN KEBERSIHAN BERBASIS TANGGUNGJAWAB INDIVIDU DI SEKOLAH DASAR

Yudi Bachtiar  
STKIP Purwakarta  
[yudibachtiar@stkip-purwakarta.ac.id](mailto:yudibachtiar@stkip-purwakarta.ac.id)

### ABSTRAK

Aktivitas membersihkan sekolah pada umumnya merupakan sesuatu yang kurang diminati oleh siapa pun. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa kebersihan lingkungan adalah pekerjaan petugas kebersihan dan pembantu, bukan merupakan tanggungjawab individu secara kolektif. Tidak mengherankan jika sebagian besar sekolah-sekolah di Indonesia memiliki kualitas kebersihan dan kesehatan yang buruk. Makalah ini menghimpun informasi mendalam dan menyeluruh dari kepala sekolah, guru, dan siswa pada sebuah sekolah dasar swasta di kota Purwakarta, Jawa Barat, mengenai manajemen kebersihan di sekolah mereka. Berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya, meskipun memiliki dua buah gedung empat lantai yang luas dan megah, sekolah ini tidak memiliki petugas kebersihan satu pun. Kebersihan sekolah benar-benar menjadi tanggungjawab bersama. Dalam setiap harinya, puluhan guru dan ratusan siswa membersihkan seluruh bagian sekolah secara kolektif dalam waktu 15-20 menit yang penuh semangat dan kesadaran bahwa kebersihan adalah sebuah tanggungjawab dan bagian dari keimanan mereka kepada Allah Swt.

Kata Kunci: Manajemen, Kebersihan, Sekolah Dasar

### ABSTRACT

*School cleaning activities are generally something that no one wants. Most Indonesian people still assume that environmental hygiene is the work of janitors and helpers, not the collective responsibility of individuals. Not surprisingly, most schools in Indonesia have poor hygiene and health quality. This paper collects in-depth and comprehensive information from principals, teachers, and students at a private elementary school in the city of Purwakarta, West Java, regarding hygiene management in their schools. Unlike other schools, although it has two spacious and magnificent four-story buildings, this school does not have a single janitor. School cleanliness is truly a shared responsibility. In each day, dozens of teachers and hundreds of students clean up all parts of the school collectively in 15-20 minutes full of enthusiasm and awareness that cleanliness is a responsibility and part of their faith to Allah.*

*Keywords: Management, Hygiene, Elementary School*

## PENDAHULUAN

Kerusakan alam di berbagai belahan dunia saat ini benar-benar sudah berada pada titik yang sangat mengerikan, tak terkecuali di Indonesia. Sampah dengan berbagai jenis dan ukuran menumpuk di mana-mana; di perumahan, perkantoran, rumah sakit, dan jalan-jalan. Mencemari tanah, air sungai, laut, dan udara. Kesehatan penduduk pun terancam karena bakteri dan virus berkembang biak dengan cepat. Hasil riset Jenna R Jambeck dan kawan-kawan menyebutkan bahwa Indonesia berada di posisi kedua terbesar sebagai negara penyumbang sampah plastik ke laut setelah Tiongkok, Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka<sup>1</sup>. Kondisi tersebut tidak akan terjadi jika setiap individu di negara ini menyadari tanggungjawabnya untuk menjaga kebersihan lingkungan. Berbagai usaha kuratif telah dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki kerusakan lingkungan, namun hasilnya belum signifikan karena yang diperbaiki baru sebatas dampaknya, bukan sebabnya, yaitu tabiat buruk manusia. Oleh sebab itu dibutuhkan usaha-usaha preventif untuk mencegah kondisi tersebut terus terjadi.

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses memanusiakan manusia yang berlangsung sepanjang hayat<sup>2</sup>. Sebagai makhluk berakal, tabiat manusia dibentuk melalui pendidikan yang dialaminya sejak terlahir ke dunia hingga kematian menjemputnya. Oleh sebab itu, usaha-usaha perbaikan lingkungan seyogianya diselaraskan dengan kurikulum pendidikan sekolah sejak jenjang Pendidikan sekolah dasar hingga level universitas.

Dalam setiap amal, tujuan mutlak diperlukan, karena tanpa adanya tujuan, amal tidak akan memiliki nilai manfaat walau sebutir debu pun. Jika seorang pelaut tidak memiliki tujuan, maka perahu layarnya akan tersesat di lautan luas sampai ombak mendamparkannya di tepian pantai yang asing. Kaitannya dalam konteks pendidikan, tujuan merupakan titik capaian ideal. Dengan adanya tujuan, pendidikan dapat merumuskan perangkat-perangkat pendukung untuk mencapai dan sekaligus mengevaluasi progres usahanya dalam mencapai tujuan tersebut.

---

<sup>1</sup> Jambeck J. R., et al. "Plastic waste inputs from land into the ocean." *Science*, Vol. 347, N0. 6223. 13 Feb 2015.

<sup>2</sup> Tilaar dan Nugroho. *Kebijakan Pendidikan, Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 31.

Adalah sebuah keniscayaan bahwa setiap keberadaan yang disadari di alam ini mengada karena adanya tujuan, “dan tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaku” (QS ad-Dzariat [51]:56)<sup>3</sup>. Pun dengan pendidikan. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan formal pertama bagi seluruh anak Indonesia, bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut<sup>4</sup>.

Kebersihan seharusnya menjadi salah satu nilai utama yang wajib diajarkan kepada setiap anak, minimalnya sejak mereka mengenyam pendidikan di kelas 1 sekolah dasar. Anak-anak kelas I sekolah dasar pada umumnya berusia enam tahun atau lebih. Menurut Montessori (Hurlock, 1978) anak-anak berusia 3-6 tahun tengah berada dalam periode sensitif, yaitu periode diperlukannya rangsangan terhadap suatu fungsi tertentu agar dapat berkembang dengan baik.<sup>5</sup> Kesadaran akan kebersihan lingkungan adalah salah satunya. Dengan menanamkan kesadaran ini sejak kecil, diharapkan ketika dewasa nanti mereka menjadi manusia-manusia Indonesia yang mampu menjaga kebersihan lingkungan tempat hidupnya dengan baik.

Sekolah Dasar (SD) Bulan Sabit<sup>6</sup> merupakan sebuah SD swasta di kota Purwakarta, Jawa Barat. Cukup kontras dengan sekolah-sekolah dasar lain di sekitarnya, SD bulan Sabit memiliki sarana prasarana dan fasilitas pembelajaran yang sangat memadai. Mulai dari dua buah gedung berlantai empat dengan fasilitas lift dan *Air Conditioning* (AC) 2-4 PK di setiap ruangan kelas, hingga area bermain (*playground*) dan olahraga yang sangat apik. Meski demikian megah, ternyata sekolah ini tidak memiliki satu pun petugas kebersihan (*cleaning service*). Sebagai bagian dari pendidikan karakter, kebersihan lingkungan SD Bulan Sabit dijaga oleh semua orang, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa melalui sebuah program kebersihan bernama Bersih, Hebat, Rabbani (Sibani).

---

<sup>3</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan terjemah, surat Ad-Dzariat ayat 56, 2015, h. 523.

<sup>4</sup> Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006

<sup>5</sup> Elizabeth, B. Hurlock, Child development, sixth edition. New York: Mc. Graw Hill, Inc, 1978, h. 167

<sup>6</sup> Nama sekolah disamarkan sebagai wujud etika penelitian

## METODE PENELITIAN

SD Bulan Sabit baru berdiri dan beroperasi sejak bulan Juli tahun 2017. Hingga bulan Januari tahun 2019, sekolah ini baru memiliki dua angkatan dengan jumlah 78 siswa dan 10 orang guru, ditambah dengan seorang kepala sekolah dan seorang manajer kurikulum.

Sampel dipilih secara *random* menggunakan *probability sampling* dengan teknik *stratified sampling*. Di dalam prosesnya, peneliti membagi (stratifikasi) populasi pada beberapa karakteristik tertentu (misalnya, jenis kelamin) dan kemudian, menggunakan sampling acak sederhana, sampel dari setiap sub kelompok (stratum) dari Populasi (misalnya, perempuan dan laki-laki). Jaminan ini bahwa sampel akan mencakup karakteristik khusus yang diinginkan *researcher* termasuk dalam sampel<sup>7</sup>.

Dari total 78 siswa dan 12 orang SDM, saya mengeksplorasi pengalaman seorang kepala sekolah, dua guru, dan empat siswa yang berinteraksi secara intensif dengan mereka selama aktivitas Sibani di sekolah. Seluruh dipilih secara acak (*random sampling*) dengan komposisi gender yang seimbang.

Penelitian ini mengkaji permasalahan yang kompleks dan bertautan dengan berbagai aspek sehingga membutuhkan penelaahan yang komprehensif dan dalam. Medan penelitian bersifat natural (apa adanya). Dengan demikian, metode yang dinilai tepat untuk digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik.

Pada penelitian naturalistik biasanya sampelnya sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian, berupa kasus atau multi kasus<sup>8</sup>. Sedangkan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data

---

<sup>7</sup>John W. Creswell. Educational research. *Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*, 2012, hal. 197.

<sup>8</sup>Nasution. *Metode Penelitian Naturalisme Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996, hal. 99.

tambahan seperti dokumen dan lain-lain<sup>9</sup>. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau *audio tapes*, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan-serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Jika si peneliti menjadi pengamat berperan serta pada suatu latar penelitian tertentu, maka kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya akan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Kebersihan Lingkungan Sekolah*

Kesehatan siswa dan guru merupakan salah satu prioritas utama dalam pendidikan karena jika siswa dan/atau guru sakit, maka proses pendidikan akan terganggu. Kebersihan sekolah mencakup seluruh aspek yang dapat menciptakan keseimbangan dan tubuh yang sehat<sup>10</sup>. Guna mencapai tujuan tersebut, kebersihan lingkungan sekolah harus dijaga dengan sangat baik.

Pasal 65 poin keempat UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dalam hal ini, sekolah harus menjadi garda terdepan dalam mengelola lingkungan hidup di sekolah dan mengajarkannya kepada seluruh siswa.

Tujuan umum pendidikan lingkungan hidup menurut konferensi yang diselenggarakan oleh Unesco di Tbilisi pada tahun 1997 adalah: (1) untuk membantu menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian tentang saling keterkaitan antara ekonomi, sosial, politik, dan ekologi di kota maupun di wilayah pedesaan; (2) untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan, dan (3) untuk menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan.

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 120.

<sup>10</sup> James Kerr. School hygiene, in its mental, moral, and physical aspects. *Journal of the Royal Statistical Society*, 1897, 60.3, p. 613.

Tujuan yang ingin dicapai tersebut meliputi aspek : (1) pengetahuan, (2) sikap, (3) kepedulian. (4) keterampilan, dan (5) partisipasi<sup>11</sup>.

SD Bulan Sabit sangat memahami prinsip tersebut sehingga kepala sekolah membuat kebijakan yang mengatur jadwal piket kebersihan sekolah yang dilakukan oleh seluruh siswa dan guru setiap hari.

Pada pagi hari, aktivitas membersihkan lingkungan sekolah dilakukan oleh kepala sekolah dan guru sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Mereka membersihkan area-area yang mudah dibersihkan, yaitu lorong, tangga, area bermain, dan kebun sekolah. Aktivitas ini berlangsung sekitar 15 menit mulai dari pukul 07.00-07.15 WIB.

Selama aktivitas membersihkan sekolah di pagi hari, para guru dilihat dan diperhatikan oleh setiap anak yang datang ke sekolah. Dengan cara ini, diharapkan guru dapat memberikan keteladanan kepada seluruh siswa dalam hal kebersihan. Hal ini selaras dengan pendapat Asy-Syantut (2018) yang menyatakan bahwa cara terbaik dalam melatih adab dan etika sosial anak adalah "...dengan memberi keteladanan, mengajarkan, mengawasi, dan membiasakannya untuk menerapkan adab tersebut dalam kehidupan sehari-hari,"<sup>12</sup>.

#### *Bersih Hebat Rabbani*

Pada siang hari, setelah aktivitas makan siang, salat zuhur berjamaah, dan membaca al-Qur'an di masjid, anak-anak bersama guru kelasnya masing-masing akan beranjak menuju ruang penyimpanan peralatan kebersihan. Di sana, setiap anak akan mengambil alat-alat kebersihan pribadinya, yaitu berupa lap kain *micro fiber* yang sudah dibubuhi nama mereka dengan dijahit. Setelah itu, anak-anak akan berkumpul bersama anggota kelompoknya yang berasal dari kelas lain. Demi menjaga adab-adab Islami, setiap kelompok beranggotakan siswa dengan gender yang sama.

---

<sup>11</sup> UNEP UNESCO. The Tbilisi Declaration. In: *Intergovernmental Conference on Environmental Education*. 1977. p. 14-26.

<sup>12</sup> Khalid Ahmad Syantut. *Rumahku madrasah pertamaku; panduan keluarga Muslim dalam mendidik anak*. Jakarta: Maskana, 2018, h. 86.

Sibani terinspirasi oleh kegiatan O-sōji di sekolah-sekolah Jepang. “O-sōji yang berarti 'bersih-bersih' merupakan budaya masyarakat Jepang yang diajarkan sejak kecil. Semua anak sekolah dasar pun harus membersihkan kelas masing-masing dengan diawasi guru,”<sup>13</sup>.

O-sōji dilakukan oleh anak-anak dan guru di seluruh Jepang setiap hari. Program ini berlaku di seluruh sekolah, baik negeri maupun swasta, mulai jenjang PAUD hingga universitas. Dengan membudayakan kebersihan sebagai sebuah tanggungjawab pribadi, menjadikan Jepang sebagai salah satu negara terbersih di dunia.

Setiap kelompok Sibani beranggotakan delapan orang anak dengan satu orang guru sebagai supervisor (SpV) yang bertugas untuk melatih, mengawasi, dan mengevaluasi kinerja siswa dalam membersihkan setiap area sekolah yang menjadi tanggungjawabnya.

Sebelum bekerja, setiap kelompok akan berbaris rapi dan tertib untuk mendengarkan arahan dari SpV tentang teknis pekerjaan yang akan dilakukan. Mereka meneriakkan yel-yel pembangkit semangat untuk membersihkan lingkungan sekolah dan berdoa agar Allah menerima amal-amal baik mereka.

Aktivitas Sibani hanya dilakukan selama 15-20 menit setiap harinya. Bukan waktu yang lama, namun sangat efektif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

**Tabel 1.1**  
**Jadwal Piket Sibani**

AREA	PEKAN				
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
<b>Lantai III</b>					
1 Kelas 2 Khandaq	Hunain 1	Khandaq 2	Khandaq 1	Khaibar 4	Khaibar 3
2 Kelas 2 Khaibar	Hunain 2	Hunain 1	Khandaq 2	Khandaq 1	Khaibar 4
3 Gudang 1 & 2	Hunain 3	Hunain 2	Hunain 1	Khandaq 2	Khandaq 1
4 Musala	Hunain 4	Hunain 3	Hunain 2	Hunain 1	Khandaq 2
5 Playgroud Indoor	Khaibar 1	Hunain 4	Hunain 3	Hunain 2	Hunain 1
6 Playgroud Outdoor	Khaibar 2	Khaibar 1	Hunain 4	Hunain 3	Hunain 2

<sup>13</sup> Syarief Oebaidillah. Gerakan Osoji Sebagai Bentuk Diplomasi Budaya Baru. Jakarta: Media Indonesia

7	Tangga	Khaibar 3	Khaibar 2	Khaibar 1	Hunain 4	Hunain 3
8	Lorong lift	Khaibar 4	Khaibar 3	Khaibar 2	Khaibar 1	Hunain 4
9	Toilet Ikhwan	Khandaq 1	Khaibar 4	Khaibar 3	Khaibar 2	Khaibar 1
10	Toilet Akhwat	Khandaq 2	Khandaq 1	Khaibar 4	Khaibar 3	Khaibar 2
<b>Lantai IV</b>						
1	Kantor	Khandaq 3	Badar 4	Badar 3	Badar 2	Badar 1
2	Kelas Badar	Khandaq 4	Khandaq 3	Badar 4	Badar 3	Badar 2
3	Kelas Uhud	Uhud 1	Khandaq 4	Khandaq 3	Badar 4	Badar 3
4	Kelas	Uhud 2	Uhud 1	Khandaq 4	Khandaq 3	Badar 4
5	Gudang	Uhud 3	Uhud 2	Uhud 1	Khandaq 4	Khandaq 3
6	Ruang Makan	Uhud 4	Uhud 3	Uhud 2	Uhud 1	Khandaq 4
7	Musala	Badar 1	Uhud 4	Uhud 3	Uhud 2	Uhud 1
8	Toilet Ikhwan	Badar 2	Badar 1	Uhud 4	Uhud 3	Uhud 2
9	Toilet Akhwat	Badar 3	Badar 2	Badar 1	Uhud 4	Uhud 3
10	Taman	Badar 4	Badar 3	Badar 2	Badar 1	Uhud 4

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terdapat 20 area di lantai 3 dan 4 gedung sekolah yang harus dibersihkan setiap hari oleh kelompok yang sudah ditentukan secara bergilir.

Sibani di SD Bulan Sabit baru diterapkan pada tahun kedua sekolah. Sebelumnya, penanganan kebersihan sekolah lebih dominan dilakukan oleh guru. Sedangkan para siswa, melakukannya secara insidental, tidak teratur dan terjadwal seperti Sibani.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala SD Bulan Sabit, Pak Muhammad<sup>14</sup>. Sebelum adanya program Sibani, kepekaan, kesadaran, dan tanggungjawab siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah relatif rendah. Ruang-ruang kelas yang kotor, sampah yang dibuang sembarangan, *playground* yang berantakan, kamar mandi yang bau dan menjijikkan seolah menjadi pemandangan yang biasa dilihat setiap hari. Namun, setelah implementasi Sibani, sikap-sikap negatif tersebut berangsur hilang.

Menurut Ibu Nisa<sup>15</sup>, salah seorang guru kelas I, Sibani mampu menanamkan kesadaran dan nilai-nilai tanggungjawab kepada siswa untuk menjaga lingkungan

<sup>14</sup> Nama disamarkan

<sup>15</sup> Nama disamarkan



sekolahnya agar tetap bersih. Proses pembersihan yang dilakukan secara bersama-sama membuat anak merasa bersemangat dan juga merasa setara. Tidak ada anak yang merasa diistimewakan. Sejalan dengan ibu Nisa, pak Syahid, guru kelas II mengungkapkan bahwa Sibani adalah program ajaib yang mampu membawa cahaya hidayah bagi semua orang di SD Bulan Sabit.

Hanif, Zahra, Dinda, dan Sufyan<sup>16</sup>, siswa kelas I SD Bulan Sabit mengungkapkan bahwa Sibani adalah aktivitas yang paling ditunggu-tunggu setiap hari. Mereka merasa senang dan gembira saat membersihkan sekolah karena dengan lingkungan sekolah yang bersih, mereka dapat hidup lebih sehat.

#### *Karakteristik Moral Siswa Sekolah Dasar*

Selama puluhan tahun, pendidikan karakter dan budi pekerti telah diajarkan kepada seluruh anak Indonesia sejak bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, meski telah dilakukan selama puluhan tahun, kenyataannya pendidikan karakter tersebut belum menampakkan hasil yang signifikan. Salah satunya adalah karakter tanggungjawab terhadap lingkungan hidup di mana masalah kebersihan di Indonesia menjadi semakin buruk dari waktu ke waktu. Kebiasaan membuang sampah ke sungai, selokan, dan berbagai tempat lain secara sembarangan dan tidak bertanggungjawab oleh sebagian besar anggota masyarakat, telah menyebabkan kerusakan ekosistem yang tidak ternilai harganya. Kondisi ini tidak akan terjadi jika pendidikan karakter diimplementasikan secara sungguh-sungguh sejak bangku sekolah dasar dengan memperhatikan fitrah anak.

Mengenai fitrah ini, Khalid Ahmad Syantut berpendapat bahwa,

“Akhlak yang baik diperoleh melalui teladan, bukan melalui nasihat atau arahan. Yang lemah meniru yang kuat, yang kecil meniru yang besar, anak-anak meniru orangtuanya. Mereka mengikuti kita karena yakin bahwa kita adalah yang terbaik,”<sup>17</sup>.

Dengan memberikan teladan, teori-teori agung pendidikan karakter akan relatif lebih mudah untuk ditanamkan di dalam diri anak.

---

<sup>16</sup> Nama disamarkan

<sup>17</sup> Khalid Ahmad Syantut. Rumahku madrasah pertamaku. Panduan keluarga Muslim dalam mendidik anak. Jakarta: Maskana Media, 2018, h. 61.

Santrock (2009) membagi fase perkembangan anak ke dalam tiga aspek yang meliputi aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional<sup>18</sup>. Selanjutnya menurut Syantut (2018), pada masa kanak-kanak yang tenang, terdapat tiga karakteristik yang harus dikembangkan dengan baik oleh orangtua di rumah dan guru di sekolah. Tiga karakteristik tersebut adalah ruhani, akhlak, dan sosial<sup>19</sup>. Berdasarkan dua pendapat di atas, minimalnya terdapat lima aspek yang harus dikembangkan dalam diri anak sejak dini, yaitu aspek biologis, kognitif, ruhani, akhlak, dan sosial. Melalui aktivitas Sibani, SD Bulan Sabit mampu mengembangkan seluruh aspek tersebut.

## SIMPULAN

Sekolah adalah medan pendidikan. Di dalamnya terjadi proses pembelajaran tentang hidup dan kehidupan sehingga manusia menyadari eksistensi diri dan tujuan penciptaannya di dunia.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil sebuah simpulan bahwa SD Bulan Sabit memiliki manajemen kebersihan yang unik, sederhana namun efektif, yaitu Sibani. Dengan adanya keteladanan dalam mendidik, nilai-nilai tanggungjawab untuk menjaga kebersihan lingkungan dapat ditanamkan dengan kuat di dalam diri setiap siswa.

Aktivitas siswa dan guru selama membersihkan sekolah dalam Sibani, mampu merangsang berkembangnya aspek biologis, kognitif, rohani, akhlak, dan sosial. *Aspek biologis*. Selama aktivitas Sibani, seluruh anggota tubuh siswa digerakkan seperti halnya sedang berolahraga. Aktivitas ini mampu memberikan berbagai manfaat, di antaranya adalah melancarkan sirkulasi darah, menguatkan otot jantung dan paru-paru, memperbaiki suasana hati, menghilangkan stres, meningkatkan kualitas tidur, dan mencegah obesitas pada anak<sup>20</sup>.

*Aspek kognitif*. Selain menyehatkan tubuh, aktivitas Sibani juga mampu mengembangkan aspek kognitif. Saat membersihkan area sekolah, otak anak akan

---

<sup>18</sup> John.W. Santrock. *Child Development*. 12th ed. New York: McGraw-Hil, 2009, h. 137.

<sup>19</sup> Khalid Ahmad Syantut. Mendidik anak laki-laki; bagaimana menyiapkan generasi Islam yang unggul. Solo: Aqwam, 2018, h. 80.

<sup>20</sup> Ariska Puspita Anggraini, "Yang Terjadi Pada Tubuh Jika Berolahraga Secara Teratur", Kompas, 16 Maret 2018, diakses dari <https://Lifestyle.Kompas.Com/Read/2018/03/16/062000120/Yang-Terjadi-Pada-Tubuh-Jika-Berolahraga-Secara-Teratur>.

bekerja dalam konsentrasi penuh (fokus). Jika dilakukan secara rutin, hal ini dapat menguatkan daya konsentrasi anak saat belajar.

*Aspek Rohani.* Aktivitas Sibani dilakukan setiap hari. Pada saat sebelum dan sesudah Sibani, guru selalu mengingatkan para siswa untuk berdoa dan meniatkan aktivitas tersebut sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt.

*Aspek akhlak.* Selama aktivitas Sibani, seluruh siswa diharuskan menjaga adab-adab Islami. Di antaranya adalah bekerja dengan penuh semangat, menjaga sopan-santun kepada guru dan sesama siswa, tidak mengganggu orang lain, dan merapikan kembali peralatan kebersihan yang digunakannya.

*Aspek sosial.* Aktivitas Sibani dilakukan secara berkelompok. Melalui skema ini, diharapkan seluruh siswa dapat membangun hubungan sosial yang baik; meningkatkan rasa setia kawan, tolong-menolong, dan tenggang rasa.

Melalui kesabaran dan keteladanan, Sibani telah mengajarkan arti penting kehidupan kepada seluruh sivitas akademika SD Bulan Sabit Purwakarta.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, A. P., "Yang Terjadi Pada Tubuh Jika Berolahraga Secara Teratur", Kompas, 16 Maret 2018, diakses dari <https://Lifestyle.Kompas.Com/Read/2018/03/16/062000120/Yang-Terjadi-Pada-Tubuh-Jika-Berolahraga-Secara-Teratur>.
- Creswell, John. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Hurlock, Elizabeth, B. (1978). *Child development, sixth edition*. New York: Mc. Graw Hill, Inc.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., ... & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768-771.
- Kerr, J. (1897). School hygiene, in its mental, moral, and physical aspects. *Journal of the Royal Statistical Society*, 60(3), 613-680.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oebaidillah, S. (2016, 10 Maret). "Gerakan osoji sebagai bentuk diplomasi budaya baru". *Mediaindonesia*. Diakses dari:

<http://mediaindonesia.com/read/detail/36127-gerakan-osoji-sebagai-bentuk-diplomasi-budaya-baru>.

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 65.

Santrock, J.W. (2009). *Child Development*. 12th ed. New York: McGraw-Hil.

Syantut, K. A. (2018). *Mendidik anak laki-laki; bagaimana menyiapkan generasi Islam yang unggul*. Solo: Aqwam.

Syantut, K. A. (2018). *Rumahku madrasah pertamaku; Panduan keluarga Muslim dalam mendidik anak*. Jakarta: Maskana.

Tilaar, H. A. R. dan Nugroho, R. (2008). Kebijakan Pendidikan, Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Unesco, U. (1977, October). The Tbilisi Declaration. In *Intergovernmental Conference on Environmental Education* (pp. 14-26).